

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merujuk pada karya-karya sastra yang menyampaikan niat penulis dengan cara yang komunikatif, terutama untuk tujuan estetika. Karya-karya ini seringkali mencakup unsur seni, imajinasi, dan emosi, dan diakui sebagai produksi kreatif. Karya sastra sebagai sarana menyalurkan pemikiran dan emosi pelaku karya kepada pembaca atau penonton. Karya sastra bisa berfungsi sebagai sarana komunikatif untuk kebutuhan *entertainment* atau sebagai refleksi atau pembelajaran bagi si penikmat sastra. Contoh karya sastra termasuk puisi, cerpen, novel, drama, prosa, dan monolog. Karya sastra merupakan pikiran pengarang dalam menggambarkan bagaimana transformasi kehidupan nyata yang dikreasikan lewat dunia imajinasi dan dituangkan ke dalam bahasa yang indah. Sebagai karya yang bersifat imajinatif seorang pengarang mempunyai kebebasan dalam mengolah bahan yang bertolak dari hasil imajinasinya dan tidak terikat dengan kenyataan yang telah terjadi namun mengungkapkan sesuatu yang mungkin terjadi maupun tidak mungkin terjadi (Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A. 2024:18).

Terkadang disadari atau tidak, pada fase-fase tertentu dalam kehidupan manusia, mereka membuat bunyi-bunyi indah yang tidak disadari oleh pelakunya bahwa mereka telah melakukan kegiatan sastra. Pada hakikatnya setiap yang mendatangkan keindahan, keaslian, seni yang menghibur adalah bagian daripada sastra itu



mendapat bahwa sastra dan seni hanyalah tiruan atau imajinasi, sehingga seni berada di bawah kenyataan itu. Dalam konteks tersebut pun sebenarnya hanya bayangan dari kenyataan di arena itu, Plato memandang seni secara negatif. Di sisi lain, Aristoteles berpendapat bahwa dalam proses penciptaan,

sastrawan tidak hanya meniru kenyataan, tetapi juga menciptakan sebuah "dunia" baru dengan kekuatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah dunia yang ideal, dunia yang mungkin terjadi meskipun belum pernah terjadi. Aristoteles menganggap sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis, bahkan memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan karya sejarah. (Luxemburg, Jan van, Mieke Bal, & Willem G. Weststeijin. 1992:16-17)

Dalam bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang artinya sama persis dengan kata sastra namun terdapat kata yang paling dekat untuk menafsirkan sastra yaitu kata *adab*. Kata *adab* pada masa jahili sering digunakan dalam pembuatan karya puisi (*syi'r*) maupun prosa (*natsr*), yang dinafikan dalam salah satu contoh berikut yang diungkapkan oleh Tharfah bin 'Abd sebagai undangan untuk mengajak makan bersama:

نحن في المشتاة ندعو الجعلى . لا ترى الاداب فينا
ينتقر

Artinya:

"Kami pada musim kemarau (Paceklik) masih senantiasa mampu mengundang untuk makan bersama, padahal kalian bisa membuktikan dengan mata kepala bahwa pada saat itu tiada orang yang bisa berbuat demikian".

Lebih lanjut lagi, kata *adab* memiliki dua arti yang berbeda yaitu:

1. *Adab* berarti khusus: kata-kata bagus yang muncul dari jiwa pembacanya/ pendengarnya dari keindahan seninya, baik itu berupa puisi maupun berupa prosa.



arti umum: hasil pengolahan otak (pikiran) yang bisa gan kata-kata atau yang sudah ditulis di berbagai Dahlan 2011:1-5)

al dari dasar tersebut dapat diketahui bahwa sastra macam dan jenis, salah satunya adalah karya sastra

novel. Novel seringkali juga bersinonim dengan fiksi, dalam penulisan ini istilah dan pengertian fiksi sengaja dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif, atau teks naratif (narrative text). Seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika, teks fiksi menunjukkan pada karya yang berwujud novel atau cerita pendek. Novel dan cerita pendek (juga dengan roman) sering dicobabedakan orang, walau tentu saja hal itu lebih bersifat teoritis. Di samping itu, orang juga membedakan novel serius dengan novel populer yang ini terlebih lagi bersifat teoritis and tentatif. Sebutan novel berasal dari bahasa Inggris yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti 'sebuah barang baru yang kecil' dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. (Abrams. M.H. 1999:90)

Penulis mengambil Karya Sastra Novel sebagai bahan rujukan penelitian, yaitu Novel *Sayyidat al-Qamar* (سيدات القمر) yang ditulis oleh Jokha Alharthi, terbit pada 1 Januari 2010 dalam bahasa Arab. Penulis adalah seorang akademisi dan novelis asal Oman. Penulis adalah lulusan PhD dalam Sastra Arab Klasik, Universitas Edinburgh-Skotlandia- Inggris tahun 2010. Beliau sekarang bekerja sebagai Profesor Madya di Fakultas Seni dan Ilmu Sosial Universitas Sultan Qaboos. Bukunya diterbitkan oleh Penerbit Dar al-Adab lil-nashr wa-al-Tawzi Beirut dengan jumlah halaman 224 halaman. Jokha Alharthi telah menerbitkan 11 buku diantaranya ada novel, puisi dan cerpen. Novel *Sayyidat al-Qamar* telah diterjemahkan ke berbagai bahasa salah satunya bahasa Inggris dengan judul *Celestial Bodies* yang diterjemahkan oleh Marilyn Booth. Novel ini telah memenangkan best seller The Man Booker International Prize 2019.

Novel ini berlatar belakang di daerah fiktif Al-Awafi dan Muscat negeri Oman. Novel *Sayyidat Al Qamar* memiliki banyak sekali plot twist yang tidak dapat terdapat 3 tokoh utama perempuan yang menarik yaitu Mayya, Asma, dan Khawla. Mereka adalah 3 perempuan yang memiliki sifat dan pengalaman hidup yang berbeda-beda. Novel ini mengisahkan cerita ini sebagai *pure fiction* dimana cerita merupakan murni hasil pemikiran pribadi



bukan mengambil dari kisah hidup seseorang. Keseluruhan isi novel menceritakan pengalaman hidup dan bagaimana mereka menyikapi hal-hal yang terjadi. Bagi ketiga bersaudari ini mengalami beberapa diskriminasi karena keluarganya terutama ibunya terlalu kaku dalam menyikapi agama. Interpretasi ini menciptakan tekanan tambahan bagi ketiga bersaudara, yang harus menavigasi antara keyakinan agama yang ketat dan keinginan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih bebas. Konflik ini memperlihatkan bagaimana interpretasi agama yang kaku dapat menyebabkan diskriminasi dan ketegangan dalam keluarga dan masyarakat, khususnya terhadap perempuan yang ingin mengejar impian dan keinginan pribadi mereka.

Berbagai kejadian patriarki dalam masyarakat Oman pada waktu itu menekankan kontrol sosial yang ketat terhadap wanita. Keputusan-keputusan penting, seperti pernikahan, sering kali diambil oleh keluarga tanpa mempertimbangkan keinginan pribadi wanita. Mayya, Asma, dan Khawla menghadapi diskriminasi dan tekanan sosial yang besar untuk mengikuti peran tradisional wanita. Ketidakmampuan Abdallah untuk mengendalikan keputusan Mayya dalam memberikan nama kepada anak mereka sebagai protes halus terhadap keadaan yang menunjukkan bahwa patriarki juga mempengaruhi relasi kekuasaan dalam keluarga, menciptakan konflik antara individualitas dan kontrol sosial.

Beberapa tulisan yang membahas hal yang sama seperti Sultani, M. A., & Akram, A. (2023). *Cultural Bridges and Gaps: Textual Analysis of Jokha Alharthi's Sayyidat al-qamar's Arabic-to-English Translation*. *Harf-o-Sukhan*, 7(3), 307-315. Persamaan dengan penelitian saya seperti menyoroti konflik intrinsik dalam novel, yang sering kali berkaitan dengan transformasi sosial dan budaya di Oman.

Sementara tulisan ini mengkaji bagaimana transformasi sosial dan nilai budaya Oman digambarkan dalam terjemahan "ar" ke dalam "Celestial Bodies" oleh Marilyn Booth. novel menghadapi berbagai konflik yang ergeseran dari tradisi ke modernitas. Penelitian *mar* berfokus pada bagaimana novel ini transformasi sosial di Oman.



Dalam sejarah Oman, perbudakan di sini mencerminkan hubungan yang rumit antara Oman dan wilayah-wilayah di sekitarnya, terutama di sepanjang Samudra Hindia. Praktik perbudakan berlangsung selama berabad-abad, secara resmi legal hingga akhirnya dihapuskan pada tahun 1970. Oman bersatu dengan Zanzibar antara tahun 1690-an dan 1856, menjadikan wilayah ini sebagai pusat perdagangan budak utama di Samudra Hindia. Zanzibar berfungsi sebagai titik penghubung strategis dalam jaringan perdagangan budak yang memasok tenaga kerja ke Semenanjung Arab, Iran, dan wilayah lain. Keterlibatan Oman dalam perdagangan ini memberi kontribusi signifikan terhadap perekonomiannya. Penghapusan perbudakan pada 23 Juli 1970 terjadi di bawah kepemimpinan Sultan Qaboos bin Said setelah kudeta terhadap ayahnya, Sultan Said bin Taimur. Keputusan ini membawa perubahan besar dalam struktur sosial Oman, tetapi sistem kafala kemudian diperkenalkan sebagai mekanisme untuk mengawasi pekerja asing. Sistem ini kerap dianggap sebagai bentuk perbudakan modern karena ketergantungan pekerja migran pada majikan mereka, yang mirip dengan ketergantungan budak pada pemiliknya. Banyak minoritas Afro-Oman saat ini merupakan keturunan dari para mantan budak, dan pengalaman sejarah ini memengaruhi identitas dan dinamika sosial mereka di Oman.

Novel *Sayyidat al-Qamar* membahas tentang peran wanita dalam masyarakat Oman dan konflik yang mereka hadapi, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat luas. Penelitian saya mengeksplorasi bagaimana karakter wanita dalam novel mengalami dan mengatasi konflik tersebut. Penelitian saya menekankan analisis intrinsik, bagaimana konflik dalam novel terbentuk dan berkembang.

Adapun tulisan yang berhubungan dengan tulisan ini di



R., Chanafiah, Y., & Sarwono, S. (2022). Analisis Konflik Utama Dalam Novel Layla Majnun Karya Syekh Kholil Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 6(2), 200-215. Penelitian ini fokus pada konflik batin yang dialami oleh tokoh Layla dalam novel. Konflik batin ini mencakup perasaan cinta, penderitaan, dan perjuangan dalam menghadapi norma sosial. Sedangkan

penelitian saya meneliti konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh utama (Mayya, Asma, dan Khawla), terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga serta konflik internal dalam diri mereka. Perbedaannya pada tulisan Akbar berlatar belakang budaya dan sosial yang lebih tradisional dan romantis, sering kali dikaitkan dengan kisah cinta klasik dalam konteks Timur Tengah. Sedangkan tulisan saya berlatar belakang di Oman modern, menggambarkan perubahan sosial dan modernisasi yang terjadi pada masa pergantian pemerintahan di wilayah tersebut, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat terutama perempuan dalam lingkup sosial budaya masyarakat Oman.

Masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana karakter dan perilaku para tokoh terutama tokoh perempuan menciptakan konflik pada diri mereka, bagaimana pengaruh kehidupan sosial di Oman mempengaruhi konflik yang ada, dan konflik apa saja yang menyebabkan klimaks.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap konflik di dalam novel *Sayyidat al-Qamar* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Menjelaskan bentuk konflik yang muncul dalam *Sayyidat al-Qamar*, baik konflik internal (psikologis) yang dialami oleh karakter, maupun konflik eksternal (sosial, budaya, dan ekonomi) yang melibatkan hubungan antarkarakter atau komunitas.
- 2) Mengungkap faktor-faktor yang menjadi penyebab utama konflik, termasuk tradisi, struktur sosial, gender, dan perubahan zaman yang memengaruhi kehidupan masyarakat Oman sebagaimana digambarkan
- 3) Mengetahui konflik-konflik utama yang menjadi puncak (klimaks) dalam cerita, serta dampaknya terhadap alur dan penyelesaian konflik di akhir novel.



Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman literatur Arab modern, khususnya karya Jokha Alharthi yang berhasil meraih penghargaan Man Booker International Prize. Novel *Sayyidat al-Qamar* tidak hanya merepresentasikan dinamika kehidupan masyarakat Oman, tetapi juga menyajikan konflik-konflik yang mencerminkan perubahan sosial, budaya, dan gender di kawasan Arab. Penelitian ini menjadi penting karena:

1. Konteks Sosial dan Budaya: Novel ini menawarkan wawasan mendalam tentang struktur sosial masyarakat Oman yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sastra Arab di Indonesia, khususnya dalam konteks konflik intrapersonal, interpersonal, dan sosial.
2. Kontribusi pada Kajian Sastra Arab: Melalui pendekatan intrinsik, penelitian ini memperkaya studi sastra Arab dengan mengungkap kompleksitas konflik yang membentuk alur cerita, karakterisasi, dan tema dalam novel. Hal ini juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan tentang karya sastra Arab kontemporer.
3. Relevansi Universal: Konflik yang diangkat dalam novel ini menggambarkan isu-isu universal seperti identitas, hubungan antargenerasi, dan ketegangan antara tradisi dan modernitas, yang relevan untuk dianalisis dalam konteks global maupun lokal.
4. Literasi dan Akademik: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur bagi mahasiswa, akademisi, dan pecinta sastra yang ingin memahami lebih dalam tentang karya sastra Timur Tengah, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya dan pengalaman manusia dalam sastra.



emikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya akademik dalam bidang sastra Arab, tetapi juga wawasan pemahaman lintas budaya antara masyarakat di Indonesia.

1.2 Landasan Teori

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan manusia. Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra. Masnani, S. W. (2023:52). Sehingga Sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan. Karya sastra merupakan ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Sementara Ismail, T. (1998) berpendapat bahwa karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Hal ini disebabkan karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Makna denotatif dalam karya sastra untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan langsung yang membantu pembaca memahami setting, tindakan, dan peristiwa dalam cerita tanpa ambiguitas, sedangkan makna konotatif digunakan pengarang dalam menambah kedalaman dan nuansa emosional pada karya sastra.



Karya sastra, khususnya bentuk prosa dan drama, memuat tokoh, pesan yang berkaitan dengan kehidupan tentunya adalah novel. Novel adalah suatu karya sastra arkan rangkaian peristiwa yang berkaitan dengan sia dalam bentuk cerita fiksi yang panjang. Novel alam bentuk prosa dan memiliki alur yang kompleks

dengan berbagai konflik, karakter yang berkembang, serta tema-tema yang mendalam dan beragam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung cerita seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Departemen: 1989). Goldman (dalam Faruk 2005:29) membagi novel menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologi dan novel pendidikan. Novel jenis pertama menampilkan sang hero yang penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Dalam novel jenis yang kedua sang hero cenderung pasif karena keluasaan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia fantasi. Sedangkan jenis novel yang ketiga sang hero melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang. Novel sering kali merupakan hasil dari imajinasi penulis dan dapat mengembangkan karakter serta alur yang kompleks. Kata novel berasal dari bahasa Italia novella (dalam bahasa Jerman novelle, dan dalam bahasa Inggris novel) yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Wiyatmi (2009:28) menjelaskan novel sebagai bagian dari karya sastra berbentuk narasi yang isinya merupakan suatu kisah sejarah atau sebuah deretan peristiwa. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, novel adalah karangan prosa panjang yang berisi cerita tentang seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh (Departemen: 1989).

Menurut Esten (2013:7), novel adalah sebuah karya fiktif yang dibuat oleh pengarang dengan menggunakan tokoh-tokoh imajinatif, latar, dan alur yang dirancang. Pengungkapan nilai-nilai kemanusiaan juga dibahas secara mendalam dan sistematis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa novel merupakan penggambaran fragmen kehidupan manusia



aktu yang lebih panjang) yang diwarnai konflik-konflik abkan perubahan dalam jalan hidup para tokohnya. oro (2010), novel merupakan bentuk karya sastra ut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya, novel nim dengan fiksi. Istilah *novel* dalam bahasa Inggris,

yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman disebut *novelle*).

Sementara Kosasih (2012) novel merupakan kisah atau cerita dari tokoh tidak hanya satu menceritakan satu tokoh melainkan berbagai tokoh-tokoh yang ada di dalam novel selain itu, novel memiliki apa yang disebut dengan tokoh, perilaku, dan plot. Dengan kata lain, novel melibatkan sejumlah orang yang melakukan sesuatu dalam suatu konteks total yang diatur atau dirangkai dalam urutan logis : kronologis, sebab-akibat, dan sebagainya.

Dengan demikian novel berarti suatu karya sastra berbentuk prosa panjang yang menggambarkan rangkaian peristiwa atau cerita kehidupan. Novel sering kali merupakan hasil imajinasi penulis, yang melibatkan berbagai tokoh dengan pengembangan karakter dan alur yang kompleks. Kata *novel* sendiri berasal dari bahasa Italia *novella*, yang berarti "barang baru yang kecil," dan diartikan sebagai cerita fiksi yang tidak terlalu panjang namun juga tidak pendek. Selain itu, novel dapat menggambarkan fragmen kehidupan manusia dengan konflik yang menyebabkan perubahan pada para tokohnya. Novel berfokus pada narasi yang menonjolkan watak, perilaku, dan dinamika hubungan antartokoh dalam konteks tertentu. Berbeda dengan puisi, yang lebih singkat dan berfokus pada ekspresi emosional serta keindahan bahasa, novel berisi cerita yang berkembang dalam alur yang logis dan runtut. Secara keseluruhan, novel mencerminkan kehidupan dan nilai-nilai kemanusiaan melalui kisah fiktif yang mendalam.

Unsur Intrinsik

Pendekatan intrinsik adalah suatu pendekatan yang menganalisis karya sastra berdasarkan elemen-elemen yang ada di sendiri, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal penulis, latar belakang sejarah, atau konteks sosial trinsik adalah unsur yang memiliki kepaduan antar- yang terkandung di dalamnya, sehingga mampu cerita. Unsur intrinsik ini kemudian digunakan untuk



menganalisis novel-novel atau cerita pendek supaya lebih mudah saat menganalisis karya sastra tersebut. Olehnya itu, unsur intrinsik adalah suatu unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur sebuah karya sastra, seperti unsur-unsur yang terdapat di dalam unsur intrinsik. Menurut Pradopu, unsur intrinsik adalah unsur dalam sebuah karya sastra yang memiliki ciri yang konkret. Ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra atau genre, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Sehandi (2014), unsur intrinsik adalah adanya teori strukturalisme yang memberi penekanan analisis yang terbentuk dari unsur intrinsik. Menurutnya, unsur intrinsik adalah meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Senada dengan pendapat ini Nurgiyantoro (2015: 30) menguraikan novel memuat tujuh unsur intrinsik. Adapun unsur intrinsik dalam novel di antaranya: tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berbeda dengan Sangidu (2004) berpendapat bahwa unsur intrinsik adalah pendekatan struktural dan strukturalisme. Strukturalisme merupakan suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa struktur yang saling berkaitan satu sama lain, termasuk adanya unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam membuat karya sastra.

Dengan demikian pendekatan intrinsik dalam analisis karya sastra berfokus pada elemen-elemen internal yang membentuk struktur cerita, tanpa memperhatikan konteks eksternal seperti biografi penulis atau kondisi sosial. Unsur intrinsik ini meliputi berbagai aspek seperti tema, plot, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, yang semuanya berfungsi untuk mengembangkan dan memperkuat inti cerita. Tema merupakan gagasan utama atau ide pokok yang menjadi dasar cerita dalam karya sastra, seperti novel, cerpen, drama, atau puisi. Tema mencerminkan pesan atau isu yang



dioleh penulis kepada pembaca dan menjadi pengikat sur cerita, seperti alur, tokoh, dan latar. Tema berasal nani tithenia yang berarti 'menempatkan' atau urut arti katanya "sesuatu yang telah diuraikan" atau ah ditempatkan." Arti tema ini kemudian dipertegas (107-108), bahwa tema adalah suatu perumusan dan

topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik. Menurut Finoza (2008: 215) menegaskan bahwa tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang melatarbelakangi dan mendorong seseorang untuk menuliskan karyanya. Dengan demikian, jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentunya terdapat maksud, tujuan, atau sasaran tertentu. Hal inilah yang menjadi dasar bagi latar belakang tersebut (maksud, tujuan, atau sasaran) untuk dituangkan ke dalam tulisannya.

Dengan demikian tema berarti gagasan utama atau ide pokok yang menjadi landasan utama sebuah karya sastra. Tema berfungsi sebagai pengikat seluruh unsur dalam cerita yang mencerminkan pesan atau tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Tema menekankan pada perumusan topik yang menjadi dasar pembicaraan dan sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Di samping itu tema Sementara itu, sebagai pokok pikiran atau ide yang mendorong seseorang untuk menulis, dengan maksud, tujuan, atau sasaran tertentu. Sehingga, tema merupakan elemen esensial dalam sebuah karya, karena melalui tema, penulis dapat menyampaikan maksud dan tujuan karya secara terarah.

Plot merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita, yang disusun secara teratur dan logis untuk menciptakan narasi yang kohesif dan menarik. Plot membentuk kerangka dasar dari cerita dan melibatkan konflik, perkembangan karakter, dan resolusi. Sutejo dan Kasnadi (2016:169) menjelaskan bahwa plot dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan urutan waktu, jumlah, dan kepadatannya. Plot berdasar urutan waktu terbagi menjadi dua, yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis adalah plot yang lurus yang teratur urutan waktunya secara progresif. Sedangkan plot tak kronologis merupakan plot yang acak



urutan waktunya seperti alurnya bolak-balik, flash-back, dan sebagainya. Menurut Baldic dalam Nurgiyantoro, (2013:168) ia memiliki perbedaan, ia mengemukakan bahwa alur peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama yang disusun dengan penekanan adanya hubungan kausalitas

dan efek untuk membangkitkan suspense dan surprise pada pembaca. Sedangkan cerita merupakan urutan peristiwa yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian plot adalah elemen penting dalam teks naratif yang berfungsi untuk menciptakan pengalaman membaca yang logis, terarah, dan memikat melalui pemilihan dan pengaturan peristiwa secara strategis.

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur pokok yang terdapat di dalam sebuah alur. Peristiwa merupakan kejadian-kejadian yang terdapat dalam suatu karya sastra. Menurut Luxemburg (1992: 150) peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori tergantung dari mana ia dilihat. Dalam hubungannya dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan, dan acuan. Konflik merupakan kejadian yang tergolong penting merupakan unsur esensial dalam pengembangan plot. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Konflik merupakan sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita.

Pengembangan plot sebuah karya naratif dipengaruhi untuk tidak di katakan, ditentukan oleh wujud dan isi konflik, serta bangunan konflik yang ditampilkan. Misalnya, peristiwa-peristiwa yang manusiawi yang seru yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks, biasanya disenangi oleh pembaca. Konflik merupakan unsur terpenting dalam sebuah cerita. Panuti Sudjiman (1990: 45) menjelaskan konflik adalah



antara dua kekuatan. Pertentangan ini dapat terjadi tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat ya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan

Pentingnya sebuah konflik dalam cerita dijelaskan oleh Stanton (2007: 31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Dalam sebuah karya fiksi yang didalamnya tidak terdapat sebuah konflik maka, karya fiksi tersebut tidak menarik. Kedua elemen ini sangat penting karena dapat memberikan dinamika dan ketegangan yang membuat cerita menjadi menarik dan memikat bagi pembaca. Konflik adalah pusat dari setiap alur cerita yang menarik. Tanpa adanya konflik, cerita cenderung datar dan tidak memiliki ketegangan atau tantangan yang perlu diatasi oleh karakter. Konflik menciptakan situasi yang memaksa karakter untuk berkembang, berubah, dan menunjukkan kualitas-kualitas mereka yang sebenarnya. Klimaks menurut (Stanton dalam Nurgiantoro, 1998: 127) adalah puncak dari konflik dalam cerita, momen di mana intensitas konflik mencapai tingkat tertinggi. Klimaks biasanya merupakan bagian yang paling menarik, tegang, atau menentukan dalam cerita, karena di sinilah arah cerita mulai menemukan resolusinya.

Konflik yang menggerakkan cerita ke depan. Konflik dapat didefinisikan sebagai pertentangan atau masalah yang harus dihadapi dan diselesaikan oleh karakter dalam cerita. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro (1995). Bahwa Konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

1. Konflik Internal yang terjadi di dalam diri seorang karakter, seperti perjuangan dengan emosi, keinginan, atau keyakinan pribadi.
2. Konflik Eksternal yang terjadi antara karakter dengan kekuatan luar, seperti karakter lain, masyarakat, alam, atau situasi tertentu.



al terjadi di dalam diri seorang karakter, sebagai
n melawan emosi, keinginan, atau keyakinan
k ini bisa mencakup a) Perjuangan emosional yaitu
mana karakter tokoh bergulat dengan perasaannya
an, kecemasan, atau rasa bersalah, yang
ndakan dan keputusan mereka, b) Keinginan yang

bertentangan yang dihadapi seorang tokoh dalam menghadapi pilihan antara keinginan yang bertentangan atau sulit diwujudkan, misalnya antara ambisi pribadi dan tanggung jawab kepada keluarga serta c) Keyakinan atau nilai pribadi dimana karakter tokoh meragukan nilai atau keyakinannya sendiri, atau mungkin terpaksa mempertanyakan apa yang sebelumnya dianggap benar. Konflik eksternal terjadi ketika seorang karakter berhadapan dengan kekuatan atau tantangan dari luar dirinya yang mencakup a) Konflik dengan karakter lain: Misalnya, perseteruan atau persaingan antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis dalam cerita, b) Konflik dengan masyarakat yang terjadi ketika karakter berjuang melawan norma, aturan, atau harapan sosial yang membatasinya. Contohnya adalah tokoh yang menentang diskriminasi atau aturan sosial yang tidak adil, c) Konflik dengan alam yang melibatkan tantangan atau rintangan yang disebabkan oleh kekuatan alam, seperti badai, banjir, atau kelangkaan sumber daya, yang harus dihadapi oleh karakter serta Konflik dengan situasi tertentu berupa situasi yang tidak menguntungkan, seperti perang, kemiskinan, atau peristiwa traumatis, yang memaksa karakter menghadapi kondisi di luar kendalinya.

Sementara penyebab terjadinya konflik menurut Darmawan (2023) yaitu a) ketidakterpenuhinya kebutuhan fisiologis meliputi kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, seperti makanan, minuman, udara, dan tempat tinggal. b) kebutuhan atas rasa aman yang terkait dengan perasaan aman secara fisik, emosional, dan finansial. Rasa aman meliputi stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari ancaman. c) kebutuhan atas penerimaan yang berkaitan dengan rasa diterima oleh kelompok sosial atau keluarga. Setiap individu ingin merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh orang-orang di sekitarnya, d) kebutuhan atas penghargaan yang mengacu pada rasa harga diri dan pengakuan dari orang lain, serta d) kebutuhan akan



untuk mengembangkan potensi maksimal, mencari n mencapai tujuan pribadi, misalnya di lingkungan rga, keterbatasan ruang untuk berkembang bisa onflik karena individu merasa tertahan dalam diri.

Selanjutnya klimaks sangat menentukan arah perkembangan plot. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua atau lebih hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) diselesaikan. Dalam analisis sastra, klimaks adalah titik puncak dalam alur cerita dimana konflik mencapai intensitas tertinggi sebelum menuju penyelesaian. Menurut Nurgiyantoro (2013), klimaks merupakan bagian dari struktur alur yang menandai puncak ketegangan atau konflik dalam sebuah cerita. Menurut Robert Stanton (2007) dalam bukunya *An Introduction to Fiction*, klimaks adalah tahap dalam alur cerita di mana karakter menghadapi konflik terbesar atau situasi yang paling menantang. Klimaks adalah titik balik yang menentukan arah perkembangan atau penyelesaian cerita. Klimaks ini menjadi kunci dalam alur cerita, karena melalui momen ini, cerita bergerak dari ketegangan menuju resolusi atau akhir cerita, memberikan jawaban atau penyelesaian terhadap konflik yang ada. Klimaks sering kali merupakan momen paling dramatis dan menentukan dalam cerita, di mana keputusan penting dibuat atau tindakan krusial diambil. Klimaks menandai peralihan dari peningkatan ketegangan menuju penyelesaian konflik. Dalam alur cerita, klimaks berfungsi sebagai puncak emosional dan naratif yang memberikan kepuasan kepada pembaca. Hal ini adalah saat di mana semua elemen cerita yang telah dibangun sebelumnya mencapai kulminasi mereka, dan dampaknya sering kali mengubah arah cerita dan nasib karakter.

Sebuah novel tanpa konflik dan klimaks kekurangan daya tarik yang membuat pembaca terus terlibat dan tertarik. Konflik memberikan bahan bakar untuk perkembangan cerita dan karakter, sementara klimaks memberikan momen kunci yang memuaskan dan mengakhiri perjalanan cerita dengan cara yang berdampak. Konflik dan klimaks adalah dua elemen penting dalam sebuah novel yang memainkan peran



bangun daya tarik dan keterlibatan pembaca. Konflik inti dari cerita, menciptakan tantangan, ketegangan, dan di dihadapi oleh karakter. Konflik tidak hanya mendorong, tetapi juga memungkinkan perkembangan karakter. Inilah karakter menunjukkan pertumbuhan, perubahan, dan perkembangan. Sementara itu, klimaks merupakan puncak

emosional dari cerita, di mana konflik mencapai intensitas tertinggi. Momen ini biasanya menandai perubahan signifikan dalam perjalanan cerita atau resolusi terhadap konflik utama. Klimaks memberikan kepuasan kepada pembaca karena menawarkan momen ketegangan yang terpecahkan atau memberikan akhir yang bermakna bagi perjalanan karakter. Sehingga tanpa konflik, cerita akan kehilangan arah dan tujuan, karena tidak ada tantangan yang membuat pembaca merasa terlibat. Begitu pula, tanpa klimaks, cerita akan terasa datar dan kehilangan momen penting yang menjadi titik balik atau resolusi. Konflik menciptakan ketegangan yang membangun keterlibatan, sementara klimaks memberikan penyelesaian yang memuaskan.

Dengan demikian, keberadaan konflik dan klimaks dalam sebuah cerita adalah esensial untuk menciptakan narasi yang kuat, menarik, dan bermakna. Tanpa konflik, cerita tidak memiliki tantangan atau tujuan yang jelas, dan tanpa klimaks, cerita tidak memiliki puncak emosional atau penyelesaian yang memuaskan. Keduanya bekerja bersama untuk membentuk struktur dan dinamika yang diperlukan untuk membuat sebuah novel menjadi hidup dan menarik bagi pembaca.



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Masnani, S. W., 2023:37). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan secara kholistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah (Moleong, 2010:6). Sedangkan Sugiyono (2016:29) mengemukakan bahwa metode analisis deskriptif berfungsi mendeskripsikan atau memberikan ilustrasi kepada objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul seadanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk khalayak. Pendekatan ini cocok untuk menganalisis teks sastra karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan dan menganalisis elemen-elemen intrinsik yang terdapat dalam novel.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang utama dan memiliki kedudukan yang sangat penting dari data-data yang lain dalam sebuah penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, situs internet serta penelitian yang relevan. (Hasniar, H., Masnani, S. W., & Agussalim, A., 2024). Adapun data yang dimaksud yaitu data primer: novel "Sayyidat al-Qamar" karya versi asli bahasa Arab atau terjemahan). Sedangkan sekunder: yaitu literatur yang relevan, seperti buku-buku dan jurnal, dan ulasan kritis yang membahas novel ini terkait.



2.3 Teknik Pengumpulan Data

- Pembacaan Mendalam (*Close Reading*) novel *Sayyidat al-Qamar* secara keseluruhan untuk memahami plot, karakter, setting, dan tema utama untuk mengidentifikasi bagian-bagian teks yang mengandung konflik. Selanjutnya menandai dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan dengan konflik dalam cerita.
- Studi Pustaka (*Literature Review*) dengan mengumpulkan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan analisis konflik dalam karya sastra. Di samping itu, menggunakan literatur yang menjelaskan teori konflik, metode analisis intrinsik, dan referensi tentang karya-karya Jokha Alharthi.
- Metode simak, mencari dari internet, men-*download soft file*, melabeli dengan mewarnai paragraf-paragraf penting yang diteliti dari novel pdf.
- Pengkodean Teks, mengklasifikasikan data dengan membuat kategori atau tema berdasarkan jenis-jenis konflik yang muncul untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif sebagai metode untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengadopsi model Miles and Huberman, yang melibatkan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1) Reduksi Data



Reduksi data adalah tahap awal dalam analisis data di mana diberikan perhatian pada penyederhanaan dan efisiensi. Pada tahap ini, peneliti membuang bagian-bagian yang tidak relevan atau tidak signifikan dalam penelitian. Hal ini memastikan bahwa data yang dianalisis merupakan data yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, peneliti dapat lebih fokus pada inti pesan atau amanat yang terdapat dalam objek penelitian.

2) Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah terkumpul dari sudut pandang teori intrinsik yang relevan. Data yang telah direduksi kemudian diolah dalam bentuk yang lebih terstruktur, seperti tabel, diagram, atau narasi deskriptif. Proses ini bertujuan untuk mempermudah analisis dan memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan sebelumnya. Peneliti mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema utama yang muncul dari data dan menyimpulkan amanat-amanat yang ditemukan. Kesimpulan yang ditarik harus didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini juga melibatkan refleksi kritis terhadap temuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Metode Analisis Data, yaitu: labeling data (coding), kategorisasi (jenis konflik, faktor penyebab konflik, dan klimaks), dan interpretasi konflik (analisis konflik). Setiap langkah ini saling berkaitan dan membantu dalam proses pengolahan data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan.

2.5 Instrumen Penelitian



1) Notebook atau laptop: untuk membaca novel, sumber lain untuk memperkuat analisis, menulis catatan: untuk menulis poin-poin penting, 3) novel *soft copy* (pdf): sebagai sumber data yang diteliti, 4) mencatat data.